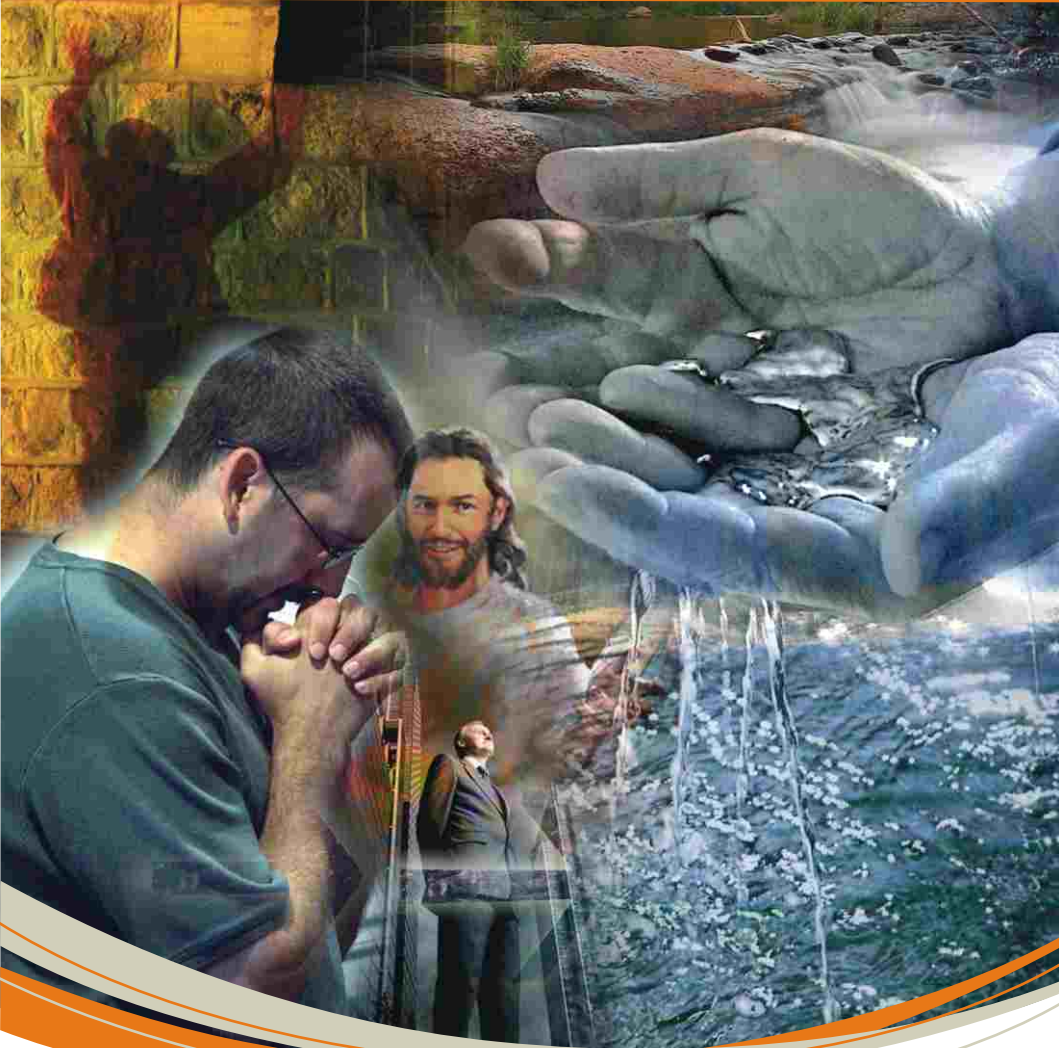


PERSPEKTIF



"Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan;
Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya
dalam segala kelimpahan."

Yohanes 10:10



Saran-Saran Praktis Bersaat Teduh

PERSPEKTIF ditulis tidak untuk menggantikan Alkitab, tetapi sebagai alat penunjang yang membantu kita untuk mengerti firman Tuhan lebih dalam dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani Anda. Prinsipnya adalah kembali kepada sumber pertumbuhan itu sendiri, yaitu Alkitab. *Back to the Bible!*

PERSPEKTIF disusun berdasarkan kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu, bila Anda setia mengikutinya, maka Anda diharapkan akan memperoleh gambaran yang cukup jelas secara keseluruhan Alkitab.

Untuk dapat memanfaatkan bahan ini secara maksimal, Anda dapat mengikuti saran-saran praktis sebagai berikut:

- Sediakan waktu teratur setiap hari sedikitnya 20 menit.
- Carilah tempat yang tenang, hindari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi Anda.
- Tenangkan hati dan berdoalah terlebih dahulu memohon pimpinan Tuhan.
- Bacalah bacaan Alkitab yang telah ditentukan pada hari itu 2-3 kali hingga paham benar, kemudian renungkanlah.
- Bacalah artikel yang tersedia, dan berusaha menjawab pertanyaan refleksi yang ada dengan jujur. Setiap jawaban dapat pula Anda tuliskan pada sebuah agenda pribadi untuk dapat dibaca lagi sewaktu-waktu.
- Doakanlah apa yang telah Anda renungkan, serahkan diri Anda hari itu kepada Tuhan, mohon kekuatan dari-Nya untuk hidup sesuai firman Tuhan dan melakukan tekad yang Anda buat hari itu maupun hari sebelumnya. (Doakan pula pokok doa syafaat yang telah disediakan.)

PERSPEKTIF

www.gkagloria.or.id

Penerbit: BPH Majelis Umum GKA Gloria Surabaya

Alamat: Jl. Pacar 9-17, Surabaya 60272

Tel. (031) 534 4382, 535 2290, 535 2291 Fax. (031) 545 2907

Email: red_perspektif@yahoo.com

Rekening Bank: UOB Buana a/c 003005657-1

a.n. Gereja Kristen Abdiel Gloria

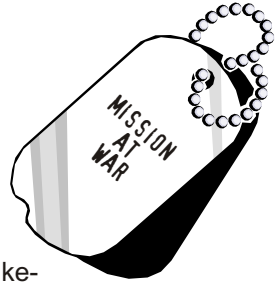
Penulis edisi 142: (dalam urutan abjad)

Alex Lim, Alfred Jobeanto, Andree Kho, Calvin Renata
Ernawati Widjaya, Hengki Wijaya, Ie David, Liem Sien Liong
Nelly Kohar, Samuel Soegiarto, Tammy Renata, William Liem

Penerjemah: Tertiusanto

Mission at War

Menjalankan pekerjaan misi bukan sebuah pelayanan yang mudah. Selain akan menghadapi berbagai macam kesulitan, seperti benturan-benturan budaya, politik, sosial, religi, pelayan Tuhan, khususnya dalam pekerjaan misi, akan menghadapi serangan kuasa kegelapan, yang tidak akan tinggal diam melihat seseorang melakukan pekerjaan misi. Karena itu, seperti judul yang sudah tertera di atas, pekerjaan misi berada di dalam peperangan dengan kuasa kegelapan (iblis).



Untuk itu, rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Efesus (6:10-11) menasihati, "Akhirnya hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat iblis." Untuk melakukan pekerjaan misi, yang dibutuhkan adalah: pertama-tama, hidup kuat/teguh di dalam Tuhan, sehingga kita dapat memiliki kuasa ilahi, yang telah menang atas maut, untuk melawan segala godaan dan juga serangan Iblis. Bagaimana kita melakukannya? Kita dapat kuat dengan cara selalu hidup mendekatkan diri kepada Tuhan, melalui pembacaan firman Tuhan dalam saat teduh, pembelajaran firman, dan juga doa. Disiplin-disiplin rohani ini akan membuat kita hidup berakar kuat dan bertumbuh teguh di dalam Tuhan.

Yang kedua, kita perlu mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah agar kita dapat menang melawan pasukan kegelapan. Paulus melukiskan kehidupan orang percaya adalah kehidupan dalam peperangan melawan iblis. Apalagi ketika orang tersebut sedang melakukan pekerjaan misi; ia sama seperti seorang tentara yang ada di garis depan. Maka itu, Paulus mengajak semua orang percaya untuk selalu mengenakan perlengkapan senjata Allah, artinya, setiap orang Kristen harus selalu siap sedia, seperti seorang pasukan yang siap melawan serangan lawan. Tidak boleh lengah, teledor, dan ceroboh, karena kekurangan tersebut bisa menjadi celah bagi musuh untuk masuk dan menyerang kita. Ini berarti, kita harus selalu hidup peka dan mewaspadaai tipu muslihat Iblis dan tidak membiarkan dosa, sekecil apapun, yang akan membuka peluang bagi iblis untuk menyerang dan mengalahkan kita.

Mari, di dalam kita mengerjakan Amanat Agung Tuhan, kita bersiap diri dengan selalu hidup dekat dengan Tuhan melalui disiplin rohani, juga senantiasa siap siaga agar kita tidak terjatuh dan berdosa, agar Iblis tidak mengalahkan kita. Di atas semuanya itu, kita rindu rencana Tuhan yang mulia dapat digenapi, melalui diri kita.

“Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau.” (Matius 9:22)

Bacaan hari ini: Matius 9:18-31

Bacaan setahun: Markus 4, Keluaran 27-28

Dobran Atas Tradisionalisme

Orang Yahudi sudah begitu dalam terperangkap oleh konsep tradisionalisme mereka sendiri. Hal itu tidak menjadikan mereka manusia rohani yang semakin baik, tapi, justru menjadikan mereka pandai mengkritik. Mereka bukan mengkritik karena lebih memahami esensi kebenaran, tapi mengkritik segala sesuatu yang tidak cocok dengan ajaran tradisional. Dari “kacamata” mereka yang sempit dan bias, mereka cenderung melihat kekurangan dan kesalahan orang lain, khususnya hal-hal yang baru, yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka.

Matius menyusun penyampaian secara cermat dengan tujuan, setelah sisipan catatan tentang perdebatan masalah puasa, Matius lalu menyampaikan tiga kasus penyembuhan, yang kalau diteliti, sebenarnya mengandung banyak hal yang “tidak biasa/tidak wajar.” Lebih mengejutkan lagi, Tuhan bukan saja menyoroti masalah tradisi yang bisa menjerat konsep pikiran mereka, seperti cuci tangan, tapi juga menyatakan bahwa Allah bekerja melampaui konsep teologia tradisional yang berlaku. Bahkan, Allah tetap dapat bekerja dan menyatakan kasih-Nya, ketika manusia datang pada-Nya, baik dengan motivasi atau pemahaman yang salah tentang Dia. Dengan kata lain, Allah tidak dapat dibatasi oleh rumusan teologia yang baku, sekalipun itu teologia yang benar.

Dalam catatan Sejarah Gereja, setiap denominasi selalu menekankan pengajaran tertentu yang dianggap lebih “alkitabiah.” Penekanan berlebihan seperti itu hampir selalu membuat orang tidak mampu melihat pekerjaan Allah di luar pemahaman yang dipegangnya. Teologi dan doktrin kelompok sendiri menjadi begitu penting. Segala sesuatu harus berjalan sesuai dengan pemahaman teologi, sesuai doktrinnya. Pemahaman teologi dan doktrin yang benar, memang penting. Namun, yang harus kita sadari adalah kecenderungan manusia untuk “menyembah” doktrin lebih daripada Allah. Bagaimana dengan Anda?



*Doktrin yang benar
itu suatu keharusan,
tapi, jangan kita
menjadikannya
'second God'.*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi diri sendiri supaya Allah memberikan hikmat dan pengetahuan lebih untuk mengerti firman-Nya dengan benar, sehingga kita dapat benar-benar membedakan mana yang kehendak Allah dan yang bukan.

“Anakku perempuan baru saja meninggal, tetapi datanglah dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, maka ia akan hidup.” (Matius 9:18)

Bacaan hari ini: Matius 9:18-19, 23-25

Bacaan setahun: Markus 5, Keluaran 29-30

Penyembuhan Anak Kepala Sinagoge

Sebagai kepala rumah ibadat (synagoge), Yairus (Luk. 8:41) adalah orang yang sudah terbiasa dengan tradisi Yudaisme atau penganut Yudaisme ortodox. Ia jelas tidak mungkin percaya kepada seorang tukang kayu dari Nazaret. Bahkan, secara teologis, mungkin dia termasuk salah seorang dari kelompok anti Yesus.

Ketika anaknya sakit, tentu dia sudah mencoba berbagai macam cara, seperti: berpuasa dan bernazar kepada Allah, tapi semuanya tidak berhasil. Anaknya tetap tidak sembuh. Setelah anaknya semakin parah, dan tidak ada jalan lain, barulah dia datang kepada Yesus. Mungkin dia datang bukan dengan hati tulus atau dengan iman, tapi karena sudah tidak ada jalan lain. Dia terpaksa sujud di hadapan-Nya, bukan karena dia mengenal siapa Dia, tapi lebih karena bersikap memohon. Menurut catatan Injil lainnya, anaknya belum meninggal, tapi sekarat. Untuk menegaskan kondisi keputusan ayahnya, Matius mencatatnya dengan bahasanya. Intinya, dia datang pada Tuhan setelah semua harapan sirna atau tertutup. Yesus adalah pilihan terakhir. Iman Yairus adalah iman kepepet, dengan motivasi yang keliru.

Berdasar konsep teologia, iman seperti ini dianggap cacat, tapi Tuhan tidak menolak permintaannya. Ia pergi bersamanya untuk menghidupkan kembali anaknya. Di rumah, ada sekumpulan orang sedang mengadakan “upacara duka.” Sesuai tradisi Yahudi, jika ada kematian, biasanya, ada serombongan perempuan yang dibayar untuk menangan dan sekelompok peniup suling memainkan lagu-lagu duka; semacam suasana duka yang dirancang secara “profesional,” namun berbau religius. Ketika Tuhan datang, mereka diusir pergi karena sudah tidak dibutuhkan lagi. Tentu saja mereka tidak percaya perkataan Tuhan sebab mereka tidak pernah melihat orang mati dihidupkan lagi. Tapi, itulah yang Tuhan lakukan. Yairus datang dengan terpaksa pada-Nya, tapi, Tuhan meluluskan permohonannya.

Iman kita seringkali tidak cukup berkenan kepada Tuhan; jika Ia mau menolong kita, itu karena anugerah-Nya.

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi jemaat Tuhan agar mereka semakin mengenal Tuhan dan tidak mengukur kuasa maupun kasih-Nya berdasarkan pemikiran manusia yang terbatas, melainkan berdasarkan anugerah dan janji-Nya.

Bacaan hari ini: Matius 9:20-22


Bacaan setahun: Markus 6, Keluaran 31-33

Penyembuhan Perempuan Sakit Pendarahan


Sementara dalam perjalanan menuju ke rumah Yairus, seorang perempuan yang sudah 12 tahun menderita pendarahan, maju mendekati-Nya dan menjamah jubah-Nya. Dia lakukan itu karena dia percaya, bahwa kalau dia berhasil menjamah maka dia akan sembuh. Sekilas, kelihatannya perempuan ini adalah seorang yang beriman, yang memiliki keyakinan kuat pada kuasa Tuhan. Pendapat seperti itu ditarik dari pernyataan Tuhan sendiri, bahwa imannya telah menyelamatkan dirinya. Namun, jika diteliti secara lebih kritis, maka lebih tepat kalau dia datang dengan iman yang bersifat takhayul.

Menurut Hukum Musa, seorang perempuan yang sedang mengalami pendarahan, dinyatakan najis, dan apa saja yang tersentuh/bersentuhan dengan dirinya menjadi najis (Im. 15:25-27). Dia sudah 12 tahun menderita, bukan saja secara fisik, tapi lebih lagi secara mental dan kejiwaan; ia ditolak masyarakat, dia tidak boleh bersentuhan dengan orang lain. Dia menderita secara batin dan mengharapkan kesembuhan. Terbersit harapan ketika dia mendengar ada seorang bernama Yesus, mempunyai kuasa menyembuhkan penyakit. Dia tidak mengenal Yesus dan kemungkinan besar juga tidak mempunyai informasi yang lengkap tentang Dia. Dengan informasi yang seadanya, dia datang pada-Nya. Dia percaya bahwa jika dia bisa menjamah jubah-Nya, dia akan sembuh. Hal ini sebenarnya lebih mirip seperti kepercayaan pada benda-benda suci, air suci, atau jimat-jimat lainnya yang memiliki kekuatan magis. Hal ini lebih serupa dengan konsep kepercayaan takhayul. Lebih mirip kepercayaan kepada benda-benda keramat. Bagaimanapun imannya, kemungkinan besar, perempuan tersebut beriman dengan cara yang salah.

Apa yang terjadi? Meski imannya ialah iman yang mengandung unsur takhayul; dan hanya dengan iman seperti itu dia datang kepada Tuhan, tapi, dia tetap disembuhkan dari penyakitnya. Ia mengalami kemurahan Tuhan.



*Anugerah-Nya tidak
Ia berikan karena
status diri manusia,
tetapi berdasarkan
kehendak-Nya
yang mulia.*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoalah bagi jemaat agar mereka bergantung dan berserah penuh pada kemurahan Tuhan, meskipun mereka merasakan tidak memiliki cukup iman untuk menghadapi permasalahan atau percobaan.

*“Lalu Yesus menjamah mata mereka sambil berkata:
‘Jadilah kepadamu menurut imanmu.’
Maka meleklah mata mereka.” (Matius 9:29-30)*

Bacaan hari ini: Matius 9:27-31

Bacaan setahun: Markus 7, Keluaran 34-35


Penyembuhan Kebutaan

Ⓟ ada suatu kali berserulah 2 orang buta kepada Yesus: “Kasihaniilah kami, hai Anak Daud!” Istilah “*Anak Daud*” bukan istilah yang Tuhan suka pakai, dan arti ini juga tidak dipahami secara benar oleh orang Yahudi. Mereka memahami istilah tersebut sebagai keturunan Daud yang akan membangun kerajaan Israel secara politis. Selama ratusan tahun terakhir, mereka berharap datangnya pahlawan, seorang pemimpin militer yang akan membebaskan mereka dari penjajah. Mereka berharap bahwa orang itu datang dari keturunan Daud.


Kedua orang buta ini datang kepada Tuhan bukan karena mengenal Dia sebagai Anak Allah, Sang Juruselamat, tapi dengan konsep yang salah. Mereka memahami Tuhan Yesus tidak lebih dari konsep anak Daud yang mereka ketahui. Tapi sekali lagi, Tuhan tidak menolak mereka.

Awalnya, Yesus nampak tidak mempedulikan teriakan mereka. Sikap Yesus ini mungkin semacam ujian kesungguhan hati mereka. Tetapi, Yesus menunggu sampai Ia masuk ke dalam rumah. Dalam keadaan seperti itu, Ia bertanya “*Apa kamu sungguh percaya bahwa Aku sanggup melakukannya?*” Pengenalan mereka tentang Tuhan mungkin tidak tepat, tapi mereka percaya. Meski iman mereka tidak dibangun di atas pengenalan yang benar, Tuhan tetap memenuhi permintaan mereka.

Ketiga contoh kasus dalam pasal 9 ini menunjukkan bahwa kedaulatan Tuhan tidak dibatasi konsep manusia, apapun bentuknya; entah itu tradisi atau doktrin. Hal ini bukan berarti bahwa doktrin tidak penting, tapi kita harus tahu bahwa kehendak Allah tidak bisa dibatasi. Janganlah kita terjebak di dalam jerat tradisionalisme yang kaku, atau sikap mengagungkan teologi/doktrin tertentu, lebih daripada sikap kita menyembah Allah yang hidup, yang berdaulat memberikan anugerah-Nya kepada yang Dia mau berikan, menyembuhkan yang Dia mau sembuhkan. Dengan segala keterbatasan kita, Allah bisa dialami secara nyata!



*Anugerah-Nya
melampaui
keterbatasan kita.*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar iman kepercayaan mereka bersandarkan pada Pribadi Tuhan bukan berhenti pada pengetahuan doktrinal, tradisi atau keterbatasan diri manusianya.

*“Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan.”
(Kisah Para Rasul 11:21)*

Bacaan hari ini: Kisah Para Rasul 11:19-21

Bacaan setahun: Markus 36-38, Keluaran 8

Jiwa yang Misioner (1)

Jika kita baca lebih teliti ketiga ayat ini, kita akan menjumpai ada satu keanehan yang tampak di dalamnya, yaitu “keabsenan” penyertaan Tuhan di dalam penginjilan kepada orang Yahudi (ay. 19). Tidak dituliskan bahwa tangan Tuhan menyertai mereka (yang menginjili orang Yahudi saja). Apakah ini berarti Tuhan tidak memberkati usaha penginjilan tersebut? Atau jangan-jangan, Tuhan sudah membuang orang Yahudi (yang tegar tenguk dan keras kepala); sehingga Tuhan mengeraskan hati mereka supaya mereka tidak percaya akan Injil dan diselamatkan?

Bukan itu yang dimaksudkan Lukas, penulis Kisah Para Rasul. Lukas tidak melihat bahwa penginjilan yang dilakukan kepada orang se-suku itu salah. Hal itu tetap perlu dilakukan. Tetapi, ada satu hal lain yang lebih ditonjolkan Lukas, yaitu Tuhan menginginkan setiap orang Kristen memiliki jiwa yang misioner, jiwa yang mengasihi bukan saja orang-orang se-suku, tetapi mereka yang sangat berbeda suku dan kafir (sebutan bagi orang non-Yahudi). Karena itu, Lukas mencatat dengan lebih detail dan gamblang tentang pekerjaan pekabaran Injil ini kepada orang-orang non-Yahudi yang diberkati Tuhan dan berbuah lebat.

Kebenaran ini bukan hanya berlaku saat itu, tetapi juga berlaku sampai saat ini. Tuhan mau agar setiap orang Kristen, termasuk diri kita, memiliki jiwa yang misioner, walau tidak harus menjadi misionaris (dalam pengertian sempit, yaitu pekabar Injil penuh waktu ke daerah-daerah lain). Perwujudan jiwa yang misioner ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain: menjadi misionaris yang terjun langsung melayani, menjadi pendoa bagi suku-suku yang belum mendengar Injil, atau memberi dukungan dana dan materi bagi misionaris yang melayani di daerah-daerah asing. Dengan kata lain, kita semua dipanggil untuk memiliki jiwa yang misioner menurut kadar yang berbeda-beda. Pertanyaannya, apakah kita sudah memiliki jiwa yang misioner?

Jiwa yang misioner adalah jiwa yang mengasihi orang-orang yang berbeda dengan diri kita.

>> DOAKAN BERSAMA

Kita berdoa dan memohon agar Tuhan memberikan kita jiwa yang misioner dan juga memperjelas tugas serta peran kita dalam melaksanakan panggilan Tuhan tersebut. Tuhan juga memberikan kita kekuatan untuk melakukannya.

*“Karena Barnabas adalah orang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman. Sejumlah orang dibawa kepada Tuhan.”
(Kisah Para Rasul 11:24)*

Bacaan hari ini: Kisah Para Rasul 11:22-24
Bacaan setahun: Markus 9, Keluaran 39-40

Jiwa yang Misioner (2)

Dastilah menjadi kerinduan bagi semua orang percaya bahwa benih firman yang ditabur itu dapat membuahkan hasil berupa jiwa-jiwa baru yang diselamatkan. Tapi, fakta membuktikan bahwa banyak usaha penginjilan yang “tidak” menuai hasil. Bahkan, tidak sedikit yang menuai penolakan dan penganiayaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kuasa setan (ingatlah bahwa setan tidak senang melihat orang-orang percaya melakukan pekerjaan Allah ini), waktu dan kehendak Tuhan (perlu juga diingat bahwa Tuhan berdaulat menentukan siapa dan kapan waktu seseorang untuk percaya), dan kesalahan manusia (*human error*). Hal ketiga inilah yang akan lebih disoroti dalam renungan hari ini.

Yang dimaksud dengan kesalahan manusia di sini bukan karena faktor kurang fasihnya seseorang melakukan penginjilan (*skill*), bukan juga faktor pendekatan yang tidak pas (teknik), tapi, lebih kepada kehidupan orang tersebut, yang tidak mencerminkan suatu teladan yang baik (karakter dan kehidupan pribadinya). Jika kita melihat firman Tuhan, Barnabas memiliki teladan hidup yang baik. Alkitab mencatat bahwa ia orang yang baik, penuh dengan roh kudus dan iman; digambarkan sebagai orang yang punya relasi dekat dengan Tuhan, yang akhirnya diwujudkannyatakan melalui hidupnya (bagaimana ia berelasi dan juga melayani; bnd. Kis. 9:27, 11:23-24). Dan catatan akhir ay. 24 ini menyebutkan bahwa dari kehidupan seorang pelayanan yang demikianlah, akan dihasilkan buah pertobatan yang banyak (kata “sejumlah” dalam bagian ini lebih tepat jika dituliskan “sejumlah besar”).

Jiwa yang misioner—selain mengasihi orang yang berbeda—juga harus dilengkapi dengan kehidupan yang berintegritas dan mencerminkan kebenaran Injil itu sendiri, sehingga baik kita bersuara (dalam kehidupan penginjilan), maupun tidak bersuara (kehidupan sehari-hari), semuanya mencerminkan dan menyuarakan Injil Tuhan yang menyelamatkan.

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa dan memohon kekuatan dari Tuhan untuk dapat menjalani kehidupan keseharian kita dengan baik sehingga kita dapat mencerminkan Injil Tuhan, dan melalui kita, orang lain boleh mendapatkan berkat Tuhan.

*“Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan terpicat olehnya.”
(Yakobus 1:14)*

Bacaan hari ini: Keluaran 20:17, Yakobus 1:14-15


Bacaan setahun: Markus 10, Imamat 1-3

Hati-hati Dengan Keinginanmu


Pada umumnya, manusia selalu tidak pernah merasa puas (merasa cukup). Rasa tidak puas diri ini diwujudkan dalam segala keinginan yang tidak pernah berkesudahan. Maka dalam memberikan 10 hukum-Nya, Allah memberikan satu hukum yang berkenaan dengan hal ini, yaitu hukum yang terakhir, “Jangan mengingini milik sesamamu”. Hukum berkaitan dengan sifat kedagingan, khususnya mengenai keinginan. Mengapa Allah memberikan hukum ini kepada kita? Ada beberapa alasan yang perlu diperhatikan:

Pertama, keinginan bisa menjadi awal dari dosa. Apa yang dikatakan dalam Yak. 1:14-15 adalah kenyataan. Keinginanlah yang sering mencobai kita dan membuahkan dosa dalam hidup kita. Oleh karena ingin menjadi sama seperti Allah, maka Adam dan Hawa melanggar perintah Allah. Oleh karena mengingini Batsyeba, Daud akhirnya membunuh Uria. Keinginan daging seringkali penyebab, yang menjebak kita untuk menghalalkan segala cara, guna mendapatkan apa yang kita inginkan.

Kedua, kita seringkali tidak sadar bahwa apa yang kita inginkan bukanlah yang kita butuhkan. Yakobus mengingatkan bahwa apa yang kita minta hanya memuaskan hawa nafsu kita. Allah berjanji untuk memberikan yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan. Bahkan, apa yang tidak kita minta sekalipun, kalau Allah merasa kita butuh, maka Ia akan memberikannya kepada kita. Yang Allah kehendaki adalah, bukan kita mendahulukan keinginan-keinginan kita, tetapi, kita mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.



*Biarlah keinginan
akan kerajaan dan
kebenaran-Nya
menjadi yang utama
dalam hidup kita.*



Bagaimana dengan Anda? Kita dapat menjaga keinginan kita yang tidak bertanggung jawab dengan memiliki hidup yang bersyukur kepada Tuhan. Bersyukur menghindarkan kita dari keinginan hawa nafsu dan iri hati. Seperti Paulus, meski dalam kekurangan, tapi, ia tetap bisa melihat kebaikan Tuhan. Hati-hatilah dengan keinginanmu!

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi jemaat agar mereka tidak terjebak dalam keinginan hawa nafsu yang memimpin mereka pada perbuatan dosa, tapi sebaliknya mereka dapat bersyukur dalam segala hal yang diizinkan terjadi dalam hidup mereka.

“Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan.” (Amsal 11:24)

Bacaan hari ini: Amsal 11:24-27, Kisah Para Rasul 9:36-43

Bacaan setahun: Markus 11, Imamat 4-5

Mentalitas Hemat yang Salah


Perkataan Amsal ini adalah nasihat, tentang bagaimana seseorang harus mengelola pemberian Tuhan. Ditinjau dari sudut pandangnya, nasihat ini tampaknya berkontradiksi dengan falsafah modern yang percaya, “Pengeluaran harus sehemat mungkin daripada pemasukan” atau “hemat pangkal kaya.” Tentu tidak salah, jika seseorang mencoba untuk hidup berhemat. Namun, persoalannya, apa motif yang melatar-belakangi hidup berhemat seseorang? Kemudian, setelah seseorang hidup berhemat dan memiliki sejumlah kekayaan, untuk apakah kekayaannya itu?

Pertama, pengamsal memberitahukan, jika kita hidup berhemat untuk memupuk kekayaan bagi diri kita sendiri, maka kita seperti “orang yang ‘menahan gandum’ bagi orang lain” (ay. 26). Kita bukanlah pengelola berkat Tuhan yang baik. Sebaliknya, kita akan menjadi orang yang bermentalitas “selalu berkekurangan,” meskipun kita telah berkecukupan (ay. 24). Hal ini tidak semestinya terjadi dalam kehidupan kita sebagai jemaat Tuhan.

Kedua, motif berhemat yang tepat adalah kita mengelola berkat Tuhan dengan sebaik mungkin. Berkat yang telah Tuhan berikan sedapat mungkin kita pakai untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan dapat menjadi berkat bagi orang lain seperti yang dilakukan seorang jemaat mula-mula, bernama Tabita. Walau banyak memberi, ia tidak pernah kekurangan. Ia sering menolong orang lain, sehingga namanya dikenang banyak orang (Kis. 9:39; bnd. Ams. 11:27).

Ketiga, seorang pengelola berkat Tuhan yang baik *selalu dapat* menikmati kecukupan yang berlimpah, sebab Tuhanlah pemberi berkat bagi hidupnya. Karena itu, pengamsal berkata: “Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan” (ay. 24).

Bagaimana dengan kita? Apakah kita “menahan gandum” orang lain? Atau, “menabur”? Kiranya kita dapat mengelola berkat Tuhan dengan baik.



Ketamakan akan membentuk mentalitas “selalu berkekurangan.”

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi jemaat Tuhan supaya mereka tidak terjebak pada ketamakan dunia ini, melainkan dapat mengelola berkat-Nya dengan benar dan menjadi berkat bagi sesamanya.

*“Sebab TUHAN mengenal jalan orang benar,
tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.”
(Mazmur 1:6)*

Bacaan hari ini: Mazmur 1:1-6

Bacaan setahun: Markus 12, Imamat 6-7

Pilihan yang Tepat

Dalam kehidupan, kita selalu diperhadapkan dengan suatu pilihan; mulai dari memilih hal yang sederhana, seperti makanan, pakaian, sampai pada memilih hal-hal yang cukup penting, seperti sekolah, jurusan kuliah, pekerjaan, pasangan hidup, dan lain sebagainya. Mazmur 1:1-6 menantang kita untuk membuat suatu pilihan, memilih jalan orang benar atau jalan orang fasik.

Jalan orang benar adalah jalan orang-orang yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam (ay. 2). Sebaliknya, jalan orang fasik adalah jalan orang-orang yang suka berbuat dosa dan pencemooh (ay. 1). Yang menarik dari pilihan ini yaitu, kita tidak ditantang seperti mengambil nomor undian, di mana kita tidak mengetahui isinya. Pilihan ini sangat jelas, ada berkat kebahagiaan dalam jalan orang benar dan ada kebinasaan dalam jalan orang fasik. Dengan kata lain, kita bertanggungjawab terhadap pilihan kita sendiri. Apabila kita memilih hidup menurut Taurat Tuhan, maka kita akan memperoleh berkat kebahagiaan dalam hidup kita (tertulis demikian: “Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil” [ay. 3]). Sebaliknya, apabila kita memilih untuk hidup dalam dosa dan kefasikan, maka kita akan menuju pada kebinasaan (dikatakan demikian: “...mereka seperti sekam yang ditiupkan angin. Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar” [ay. 4-5]).

Bagaimana dengan kita? Setiap kita pastinya merindukan berkat dan kebahagiaan, bukan kutuk dan kebinasaan. Karena itu, pilihlah jalan orang benar. Cintailah firman Tuhan, renungkanlah firman itu siang dan malam, dan jadikanlah firman Tuhan sebagai dasar hidup kita. Dengan demikian, kita akan menikmati kebahagiaan yang sejati di dalam Tuhan.

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoalah agar orang-orang percaya semakin mencintai firman Tuhan dan sungguh-sungguh rindu untuk merenungkan dan menjadikan firman Tuhan sebagai landasan hidup mereka di dunia ini.

“Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku... kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka.” (Bilangan 20:12)

Bacaan hari ini: Ulangan 34:1-4

Bacaan setahun: Markus 13, Imamat 8-10


Allah Tidak Kenal Kompromi

Akibat nila setitik, rusak susu sebelanga. Demikianlah peribahasa ini, tampaknya cocok untuk menggambarkan apa yang dialami Musa. Bayangkan, ia adalah seorang yang dipilih oleh Allah sendiri untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir; ia meninggalkan kenyamanan dan kedudukannya di Mesir demi menaati panggilan Allah; juga sebagai perbuatan-perbuatan besar telah Allah kerjakan melaluinya. Tetapi, siapa sangka, karena satu tindakannya yang tidak menaati perintah Allah (Bil. 20:2-13), pada akhirnya, tidak diijinkan masuk ke dalam tanah perjanjian yang telah Allah janjikan padanya. Ia hanya diijinkan Allah untuk melihat seluruh negeri perjanjian itu dari atas puncak Pisga sebelum mati.


Sekilas, apa yang Allah lakukan terhadap Musa tampaknya sangat kejam dan tidak berperasaan. Kita tentu berpikir, Musa tidak seharusnya menerima konsekuensi tersebut, sebab ia telah melayani Tuhan dengan menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir. Ia telah berjerih lelah memimpin Israel yang tegar tengguk.

Namun demikian, jika kita merenungkan peristiwa ini, Allah tidak melakukan hal yang tidak baik bagi Musa. Tindakan Allah ini justru membuktikan pada Musa bahwa Dia adalah Allah yang kudus. Sangat mudah bagi Allah untuk mengijinkan Musa masuk ke dalam tanah perjanjian, karena segala hal ada di dalam kuasa-Nya sendiri. Namun, Allah tidak melakukan semuanya itu; mengapa? Karena Ia tidak dapat berkompromi dengan dosa.

Karena tidak menghormati kekudusan Allah di depan mata orang Israel, Musa harus menanggung konsekuensi perbuatannya. Karena itu, apa yang Musa alami hendaknya menjadi peringatan bagi setiap kita untuk sungguh-sungguh menghormati kekudusan Allah di dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Ingat, Allah tidak akan pernah berkompromi dengan dosa sekecil apapun. Apapun pelanggaran kita, pasti akan ada konsekuensinya.



Anugerah Allah tidak berkesudahan kepada umat-Nya, namun murka akan dicurahkan terhadap dosa mereka.



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoalah, kiranya Tuhan menolong jemaat untuk dapat selalu menghormati kekudusan-Nya di dalam setiap tindakan hidup mereka, sehingga kasih-Nya semakin melimpah kepada mereka yang mencintainya-Nya.

*“Kejahatanmu akan menghajar engkau,
dan kemurtadanmu akan menyiksa engkau!”
(Yeremia 2:19)*

Bacaan hari ini: Yeremia 2:1-37

Bacaan setahun: Markus 14, Imamat 11-12

Allah yang Murka

Salah satu sifat Allah yang sering ditekankan dalam gereja adalah “kasih,” sehingga, kita tahu bahwa Allah itu kasih; Ia murah hati, panjang sabar, pengampun, dsb. Pengenalan kita menjadi tidak utuh karena kita hanya mengenal Allah yang hanya bisa mengampuni tetapi tidak bisa murka. Kita lupa bahwa Alkitab menyatakan kepada kita berulang kali bahwa Ia adalah api yang menghanguskan (*God is consuming fire*). Ia adalah Pribadi yang memiliki perasaan yang bisa murka, termasuk kepada umat-Nya sendiri. Apa yang dapat kita pelajari dari sifat murka Allah?

Pertama, murka Allah adalah suatu reaksi bukan aksi. Dalam keseluruhan Alkitab, murka Allah kepada manusia adalah reaksi-Nya terhadap dosa. Tidak pernah dicatat Allah murka tanpa sebab yang jelas. Selalu ada alasan bagi Dia untuk murka. Allah murka karena Adam dan Hawa telah melanggar perintah-Nya (Kej. 3). Allah murka dengan mendatangkan banjir karena manusia hidup dalam dosa (Kej. 7). Demikian pula dalam Yer. 2 ini, Allah murka pada bangsa Israel karena mereka meninggalkan Tuhan dan berpaling pada berhala (ay 5, 11, 13). Bahkan, para nabi bernubuat demi Baal. Allah murka karena umat-Nya tidak setia, telah melanggar perintah-Nya dan menyakiti hati-Nya.

Kedua, murka Allah sekaligus menunjukkan kasih-Nya kepada kita. Ini bukan sesuatu yang berkontradiksi, sebab tertulis di Ibrani 12:6, Allah menghajar orang yang dikasihinya. Agak sulit bagi manusia memahami ini, sebab dalam pikiran kita, mengasihi berarti hidup lancar, sehat, sukses, dll. Allah murka, bukan untuk merusak dan menghancurkan, tapi untuk memberi efek jera sehingga bertobat dan sekaligus menjadi satu peringatan bagi yang lainnya. Dalam kitab Yeremia, meskipun Allah murka kepada Israel, tetapi, berulang kali Allah berjanji akan memulihkan Israel.

Bagaimana dengan Anda? Dengan pengenalan seperti ini, marilah kita hidup dengan lebih taat kepada Dia.

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi setiap orang percaya agar mereka tidak memperlakukan kasih Tuhan dengan berbuat dosa dan menuruti hawa nafsunya sendiri, sebab Ia adalah Allah yang menjadi murka dan menghajar mereka yang tidak setia.

*“Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”
(Yohanes 13:34b)*

Bacaan hari ini: Yohanes 13:34-35

Bacaan setahun: Markus 15, Imamat 13-14

Mengasihi Saudara Seiman (1)

Kasih, adalah kata yang seringkali diidentikkan dengan kekristenan. Salah satu alasannya adalah karena Tuhan sendiri memerintahkan kita untuk saling mengasihi. Namun ironis, saling mengasihi antar saudara seiman adalah salah satu pergumulan gereja sepanjang zaman. Karena itu, sebagai murid Tuhan Yesus, kita tetap harus memperhatikan dan memohon kekuatan Tuhan untuk melaksanakan perintah ini. Mengapa dan bagaimana kita harus saling mengasihi?

Pertama, kita harus mengasihi saudara seiman karena Tuhan Yesus telah lebih dahulu mengasihi kita. Jadi, kita mengasihi, bukan karena orang menguntungkan kita atau berlaku baik kepada kita. Ingat! Dalam keadaan apa Tuhan mengasihi dan berkorban untuk kita? Dia mati dan berkorban untuk kita ketika kita masih berdosa. Kita yang seharusnya binasa karena dosa dan tidak layak dikasihi, justru telah mendapatkan kasih dari Tuhan. Sebagai manusia yang telah mendapatkan kasih Tuhan, mari kita saling menghidupi dan menyalurkan kasih Tuhan itu dalam kehidupan kita.

Kedua, kita mengasihi saudara seiman dengan tindakan nyata (1Yoh. 3:18). Kasih bukan perkataan atau perasaan, tapi harus dapat diwujudkan dalam hidup. Tuhan mengasihi kita, Dia buktikannya dengan menyerahkan diri-Nya menanggung hukuman dosa kita. Tertulis, “demikianlah kita harus menyerahkan nyawa kita juga pada saudara seiman kita” (1Yoh. 3:16). Kita harus sedia menjadi saluran kasih Tuhan bagi saudara seiman kita. Mungkin saja melalui harta yang Tuhan percayakan kepada kita (1Yoh. 3:17), atau jika kita tidak mampu memberikan apa-apa, kita dapat berdoa baginya.

Mari kita menjadi jemaat Tuhan yang saling mengasihi. Berdoalah agar Tuhan menunjukkan dan memberikan kepekaan kepada siapa kita boleh menjadi saluran kasih-Nya dan dengan cara yang Tuhan inginkan. Tuhan Yesus menolong kita. Amin.



Bagaimana kehidupan berjemaat Anda selama ini? Apa yang menjadi hambatan bagi Anda melakukan perintah Tuhan ini?



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi jemaat Tuhan agar dapat hidup saling mengasihi sebagaimana Kristus, yang telah lebih dulu mengasihi dan berkorban bagi jemaat. Kiranya kasih damai sejahtera Kristus menaungi hidup kita sekalian.

“Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” (Yohanes 13:35)


Bacaan hari ini: Yohanes 13:34-35

Bacaan setahun: Markus 16, Imamat 15-16


Mengasihi Saudara Seiman (2)

Kasih, adalah kata yang seringkali diidentikkan dengan kekristenan. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa saling mengasihi sebagai saudara seiman adalah tanda bagi kita sebagai murid Kristus. Inilah hal yang harus kita perhatikan. Karena, seringkali orang-orang Kristen atau gereja Tuhan dikenal dari bentuk rumah ibadahnya, model ibadahnya, lagu-lagu yang dinyanyikan, Kitab Suci yang dipakai, sampai liontin salib yang tergantung di leher. Pertanyaannya adalah: apakah kita dikenal hanya sebagai orang Kristen atau sebagai murid-murid Tuhan Yesus? Apakah kita dikenal sebagai murid-murid Tuhan Yesus hanya karena tanda-tanda lahiriah tersebut, ataukah karena kita saling mengasihi?

Akan menjadi bahaya jika orang lain hanya mengenal kita sebagai orang Kristen, tapi, tidak melihat Tuhan Yesus melalui kesaksian kehidupan kita. Akan menjadi bahaya jika orang-orang melihat gereja Tuhan sebagai organisasi yang sama seperti agama-agama lain, dan tidak melihat Tuhan Yesus yang menyatukan mereka. Ini bisa terjadi ketika “saling mengasihi” dalam gereja menjadi luntur dan hilang, dan digantikan oleh saling bergosip, saling menjatuhkan, saling mengabaikan, serta saling menyimpan sakit hati. Ini juga bisa terjadi ketika jemaat menjadi jemaat yang individualis, hanya mencari keuntungan yang bisa didapat dari gereja yang tiap minggu dikunjunginya. Mungkin hanya ingin mendapatkan suasana ibadah yang menggugah emosi, kotbah yang enak didengar, jabatan gerejawi yang terpancang, atau pengajaran doktrin yang dapat memuaskan akal pikirannya.



*Saling mengasihi
merupakan gaya
hidup umat
tebusan Kristus!*



Saudara, marilah kita kembali mengingat pesan Tuhan Yesus ini. Kita dikenal sebagai murid Tuhan Yesus, ketika kita saling mengasihi saudara seiman, sehingga gereja Tuhan boleh makin bertumbuh, memuliakan serta menyaksikan nama-Nya. Marilah kita memulainya sekarang! Tuhan Yesus memberkati kita. Amin.

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi tiap orang Kristen agar mereka memiliki kesadaran untuk hidup saling mengasihi, sehingga bisa menjadi kesaksian dan berkat bagi banyak orang, terutama mereka yang belum mengenal kasih Kristus.

“Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!” (Kisah Para Rasul 3:6)

Bacaan hari ini: Kisah Para Rasul 3:1-10

Bacaan setahun: Lukas 1, Imamat 17-18

Kepekaan Ilahi

Peristiwa Petrus menyembuhkan orang lumpuh di Gerbang Indah Bait Allah adalah peristiwa yang menakjubkan banyak orang (ay. 10). Karena, setiap hari banyak orang datang beribadah di tempat itu, sehingga mereka tahu bahwa orang itu lumpuh sejak lahir dan selalu meminta sedekah di sana. Namun, sikap orang banyak dan sikap Petrus terhadap orang lumpuh itu, sangat berbeda. Jika orang banyak melihatnya sambil berlalu, Petrus menatapnya serta memintanya untuk melihatnya (ay. 4). Orang banyak melihat bahwa orang lumpuh itu perlu sedekah (uang). Petrus melihat bahwa orang lumpuh itu membutuhkan kesembuhan. Orang banyak melihat secara lahiriah, tetapi, Petrus melihat jauh ke dalam hatinya, sehingga ia menyatakan kuasa dan kasih Kristus kepadanya.

Jika orang banyak memberikan sedikit uangnya, Petrus memberikan apa yang dimilikinya (ay. 6). Apa yang Petrus miliki saat itu? Emas dan perak tidak dia miliki, tetapi sebagai murid Kristus, dia memiliki iman, kuasa dan kasih Kristus. Dengan kuasa Kristus, Petrus menyembuhkan orang itu. Dan dengan kasih Kristus yang memenuhi hatinya, Petrus membawa orang lumpuh itu datang dan memuji Allah.

Bagaimana dengan kita? Mengapa kita tidak melakukan apa yang Petrus lakukan? Karena kita tidak peka terhadap orang yang ada di sekitar kita, ataupun karena iman kita tidak sepenuhnya bergantung kepada Allah. Kita tidak benar-benar meyakini bahwa Allah telah memberikan kita kuasa untuk menjadi saksi-Nya (Kis. 1:8).

Allah ingin kita memberitakan Injil-Nya, sehingga lebih banyak orang dapat mengenal-Nya. Biarlah dengan iman, kuasa dan kasih Kristus yang kita miliki, kita memiliki “kepekaan Ilahi” untuk melihat dan merasakan bahwa tiap orang membutuhkan Kristus, sehingga kita digerakkan untuk memberitakan dan membawa mereka untuk datang kepada Kristus. Bersiaplah untuk memberitakan Injil-Nya!

*Milikilah kepekaan
dan beban ilahi dalam
memberitakan
Injil Tuhan.*

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa agar setiap orang percaya di manapun mereka berada, benar-benar dapat menjadi saksi Kristus, peka melihat kebutuhan orang lain serta ringan tangan membantu kebutuhan orang lain.

“Sebentar lagi aku akan mati;
apakah gunanya bagiku hak kesulungan itu?”
(Kejadian 25:32)

Bacaan hari ini: Kejadian 25:19-34

Bacaan setahun: Lukas 2, Imamat 19-20

“Hak Kesulungan”

Kata “hak” dalam kamus umum bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, yaitu “sungguh ada”; “kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu”; “kekuasaan untuk berbuat sesuatu;” dan “kewenangan dan milik atau kepunyaan.” Dengan kata lain, hak kesulungan adalah kekuasaan untuk menuntut dan berbuat sesuatu (wewenang) yang dimiliki anak sulung sebagai ahli waris dari orang tuanya; baik di dalam hal tanggung jawab maupun dalam hak warisan. Demikian juga kita, sebagai orang Kristen, kita juga mempunyai “hak” sebagai anak Allah dan ahli waris Kerajaan-Nya (Yak. 2:5, Rm. 8:17, Yoh. 1:12). Ini merupakan kehormatan dan kepercayaan yang Allah berikan pada setiap orang percaya yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamatnya.

Namun, hidup sebagai orang Kristen tidaklah selalu mudah dan lancar. Terkadang, kita harus menyusuri jalan berbatu-batu, melewati lembah air mata dan juga lembah kekelaman. Bahkan, tidak sedikit orang Kristen yang karena imannya, mengalami diskriminasi, penganiayaan dan tekanan hidup lainnya. Ada yang tetap beriman sampai mati, namun, ada juga yang melepaskan imannya hanya karena “semangkuk kacang merah,” harta, takhta (kedudukan/jabatan) dan cinta. Mereka rela menjual “hak” sebagai anak-anak Allah demi apa yang akan mereka dapatkan di dunia ini. Mereka rela melepaskan kekekalan demi mendapatkan yang fana.

Seperti Esau yang telah menjual hak kesulungannya, ada orang yang menjual hak sebagai pewaris kerajaan Allah dengan hal-hal yang bersifat sementara; bagaimanakah kita? Jika kita “lelah” dan “lapar” serta merasa tertekan dengan keadaan kita sebagai orang percaya, adakah kita melakukan hal yang sama? Apakah kita memandang rendah “hak” kita sebagai ahli waris-Nya? Atau sebaliknya, kita bersyukur dan mempertahankan iman sampai akhir hidup kita, sehingga kita dapat hidup bersama dengan Allah Bapa di sorga.



*Janganlah kita
merendahkan hak kita
sebagai anak-anak Allah
hanya karena materi
duniawi yang bersifat
sementara.*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi orang-orang Kristen yang Anda kenal, yang sedang mengalami pergumulan, agar mereka tetap teguh dalam iman, walau harus menghadapi persoalan dan tantangan hidup yang cukup berat.

SABTU

16

FEBRUARI 2008

“Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.” (Kolose 1:28)

Bacaan hari ini: 1 Korintus 3:1-8

Bacaan setahun: Lukas 3, Imamat 21-22

Tanda Ketidakdewasaan

Rendahnya tingkat kerohanian jemaat Korintus sangat menyedihkan Paulus. Yang menjadi pokok masalah jemaat di Korintus ini bukan kemurtadan, melainkan keduniawian dan ketidakdewasaan rohani. Jemaat Korintus nampaknya menggemari hal-hal yang hebat dan semarak, tapi, gagal menunjukkan kedewasaan yang setara dengan karunia mereka. Mereka mengutamakan penggunaan karunia-karunia Roh, tetapi, mereka secara menyedihkan, kurang menghasilkan buah Roh.

Sebagian besar, anak kecil mudah marah dan perasaan mereka mudah terluka. Mereka sangat dipengaruhi oleh rasa suka dan tidak suka, mereka pun cenderung suka bertengkar. Sikap semacam inilah yang muncul dalam jemaat Korintus (1Kor. 3:3). Mereka telah membentuk golongan-golongan di sekitar para pemimpin mereka dan bukannya bersatu di dalam Kristus. “Karena jika yang seorang berkata, ‘Aku dari golongan Paulus,’ dan yang lain berkata, ‘Aku dari golongan Apolos,’ bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi yang bukan rohani?” (1Kor. 3:4).

Betapapun cakupannya orang yang belum dewasa secara rohani dalam prestasi akademik atau kepiawaiannya berdiplomasi dengan orang lain, biasanya, orang inilah yang terlibat dalam politik gerejawi dan memberi pengaruh yang menimbulkan perselisihan. Umat Tuhan yang tidak dewasa berselisih paham tentang masalah dan prosedur yang sepele, padahal, ada masalah rohani yang lebih besar dan penting, yang menuntut perhatian.

Adalah merupakan strategi Iblis untuk mengadu dan memecah-belah jemaat dan gereja; dan biasanya, orang Kristen yang tidak dwasalah, yang Iblis bujuk untuk menjadi kaki-tangannya. Orang yang tidak dewasa rohani hanya akan menimbulkan berbagai kesulitan dan perselisihan; tapi, orang yang dewasa rohani akan mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dalam diri-Nya.

Bagaimana dengan Anda? Sudahkah Anda bertumbuh secara rohani?



*Betapapun hebatnya
pemikiran kita,
—jika tidak memiliki
kedewasaan rohani,—
maka kita akan mudah
menjadi sumber konflik.*



>> DOAKAN BERSAMA

Kita berdoa, memohon Tuhan memberikan kesatuan hati pada jemaat-Nya, agar kita dapat terus bertumbuh menuju kedewasaan rohani yang benar di hadapannya, sehingga kita tidak menjadi sumber konflik.

“Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.” (1 Yohanes 3:18)

Bacaan hari ini: 1 Yohanes 3:18, Yakobus 2:15-16, Roma 13:10

Bacaan setahun: Lukas 4, Imamat 23-24

Kasih yang Nyata

Kristus telah memenangkan dunia ini dengan hukum-Nya yang paling terkenal, yaitu Hukum Kasih. Karena kasih merupakan salah satu bagian dari hukum Allah, maka kasih ini harus dilakukan dan terus dilakukan setiap orang yang mengaku pengikut-Nya, demi memenangkan dunia bagi Dia. Dengan kata lain, kasih berkaitan dengan kemauan, bukan perasaan. Manusia tidak bisa memerintahkan emosi, tapi, bisa memerintahkan sikap yang akan menuju tindakan konstruktif. Kasih dimulai sebagai sikap yang dilanjutkan dengan tindakan dan menghasilkan perasaan. Jadi, perasaan adalah hasil sampingan dari kasih, bukan daya pendorong kasih.

Kasih yang Allah kehendaki ialah kasih dengan perbuatan. Mengasihi dengan perkataan berarti hanya berbicara tentang suatu kebutuhan. Tapi sebaliknya, mengasihi dengan perbuatan adalah melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Mengasihi tidak cukup dengan diskusi. Mengasihi membutuhkan lebih dari sekadar kata-kata; kadang, mengasihi menuntut pengorbanan.

Kristus menunjukkan kasih-Nya secara nyata pada kita. Ia rela meninggalkan segala kemuliaan-Nya, dan mengambil rupa manusia biasa, melayani kita yang berdosa, mengalami berbagai penderitaan dan akhirnya mati di atas kayu salib. Ia rela melakukan itu karena kasih-Nya kepada kita. Kristus telah memberikan teladan kasih-Nya secara 'nyata' kepada kita. Bagaimana dengan hidup kita pada saat ini? Apa kita akan berpangku tangan saja melihat kebutuhan yang terbesar di dalam hidup manusia akan kasih Kristus?

Jika Kristus adalah sumber kasih dan keselamatan sejati kita, marilah kita menyatakannya melalui perbuatan. Kita berbagi kasih dan memberitakan Injil Kristus pada mereka yang belum mendengarnya. Inilah waktunya bagi kita untuk bertindak, bukan lain waktu. Biarlah kita memiliki semangat dan kerinduan untuk melakukannya dalam kehidupan kita sehari-hari.



*“Tidak ada kejutan yang lebih ajaib daripada mengetahui bahwa diam-diam kita dicintai. Hal ini seperti merasakan tangan Tuhan di bahu kita”
(Charles Morgan)*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoalah agar kita dimampukan Tuhan untuk mengasihi dengan perbuatan, bukan hanya sekadar kata-kata belas kasihan. Hati kita mencerminkan hati Kristus, yang ingin menjadi berkat dan sukacita bagi orang lain.

Bacaan hari ini: 1Yohanes 4:8, 10, 20-24, Roma 13:9b
Bacaan setahun: Lukas 5, Imamat 25-26

Kasih yang Terbaik

Kasih Kristus ialah kasih agape. Di dalam Injil dan Surat Yohanes, orang percaya diperintahkan untuk saling mengasihi dengan kasih agape. Mengasihi dengan kasih agape adalah melupakan segala kepentingan diri kita, hak kita, luka kita, dan harga diri kita. Kita rela mengorbankan segala sesuatu demi orang yang kita kasih. Kita berkorban karena kita mau, bukan karena kita ingin melakukannya. Kemauan untuk mengasihi ini timbul karena kita telah terlebih dahulu menerima kasih Allah (1Yoh. 4:10). Kita sebenarnya tidak pantas, tapi, kita telah mendapatkannya. Kata Martin Luther, "Bukan karena kau berharga, sehingga Allah mengasihimu! Sebaliknya, Allah mengasihimu dan karenanya engkau berharga."

Mengasihi dengan kasih agape berarti mengasihi sesama kita, yaitu siapapun yang kita jumpai; termasuk orang yang telah menyakiti hati kita. Dengan begitu, kita tidak dapat memilih orang yang kita kasih. Yang dapat kita lakukan adalah berdoa, "Tuhan, berikan aku kasih yang Kau ingin aku miliki untuk mengasihi orang itu." Percayalah, Tuhan kita akan memberikan kasih itu! Sekali lagi, Allah mau kita memiliki kasih yang terbaik, kasih agape.

Kasih agape tidak pasif atau hanya menjadi penerima dari pihak lain. Karena, jika hal ini terjadi, maka kita bukan mengasihi. Kasih selalu rindu untuk memberi. Kasih selalu mau peduli dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Kristus telah menyatakan kasih agape-Nya, pada kita. Ingat, Ia telah terlebih dahulu memberikan kasih-Nya pada kita, yang telah seringkali melukai hati-Nya, dengan perbuatan dosa kita. Bagaimana dengan kita?

Adalah tidak mudah mengasihi orang yang telah melukai hati kita atau telah berbuat sesuatu yang jahat pada kita. Namun, di dalam Kristus, hal ini bukanlah alasan bagi kita untuk tidak berbuat kasih; sebab, Kristus telah melakukannya kepada kita. Karena itu, marilah kita juga rindu menyatakan kasih agape kepada sesama kita.



*"Bila kasih tidak tahu bagaimana caranya memberi dan menerima tanpa syarat, itu bukan kasih, tetapi sebuah transaksi."
(Emma Goldman)*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa, mohon kekuatan dan pertolongan Tuhan supaya kita dimampukan untuk mengasihi semua orang dengan kasih agape. Kiranya kasih yang telah Allah nyatakan di atas salib benar-benar bergejolak dalam hidup kita.

*“Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan,
sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti.”
(Mazmur 46:2)*

Bacaan hari ini: Mazmur 46:1-4

Bacaan setahun: Lukas 6, Imamat 27

Tuhan Adalah Kekuatanku

Kehidupan manusia selalu melewati tiga bagian waktu, yaitu lampau, sekarang dan yang akan datang. Yang sering terjadi, kita menyesali kejadian yang telah berlalu dan terlalu mengkuatirkan hal-hal yang akan datang, sehingga kita melewati waktu sekarang begitu saja, tanpa arti (makna). Manusia yang tidak dapat menemukan arti hidupnya akan mudah mengalami kekuatiran, ketika hidupnya berubah, tidak seperti yang ia harapkan. Ia akan mudah putus asa dan tidak berpengharapan akan masa depan, karena ia tidak memiliki suatu kepastian dalam hidup (iman). Itulah sebabnya, waktu hidup dilaluinya begitu saja.

Namun, saat ini pemazmur mengingatkan kita, bahwa kita bukanlah orang yang tanpa pengharapan. Kehidupan yang kita jalani saat ini bukan pula tanpa arti. Sebaliknya, hidup orang percaya selalu ada harapan dan memiliki arti. Harapan orang percaya terletak pada Tuhan, sehingga ia tidak perlu mengkuatirkan masa depannya. Arti hidup orang percaya bermuara pada menikmati Tuhan dan memuliakan-Nya. Itulah sebabnya, pemazmur berkata: “Tuhan adalah tempat perlindungan dan kekuatanku, adalah sangat terbukti.”

Dari sini kita tahu bahwa pemazmur menyaksikan Allah yang selalu hadir memberi pertolongan, perlindungan, rasa aman dan kedamaian di saat-saat yang paling genting dalam hidup kita. Artinya, tiap anak Tuhan dapat melewati hidupnya hari demi hari bersama Tuhan yang Immanuel, artinya, Allah tidak pernah gagal menyelamatkan umat-Nya yang mengasihi Dia. Sebab itu, Paulus mampu berkata, “Jika Tuhan dipihak kita, siapakah lawan kita?” (Rm. 8:31).

Marilah kita mengisi hari ini dengan iman dan kekuatan yang sempurna dari Tuhan kita Yesus Kristus sehingga hidup kita hari ini boleh memuliakan nama-Nya. Kehidupan yang bermakna selalu dimulai dari hati kita yang senantiasa mempercayai Dia sebagai sumber kekuatan kita.

*Jika Tuhan bersama
kita, goreskanlah
kehidupan kokoh
dalam Dia.*

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi anak-anak Tuhan yang sedang menghadapi pergumulan dan persoalan hidup, baik itu berkenaan tentang studi, karier, pekerjaan maupun keluarga, agar mereka tetap mengandalkan Tuhan dalam tiap perkara.

Bacaan hari ini: Habakuk 3:1-19

Bacaan setahun: Lukas 7, Bilangan 1-2

Iman yang Benar

Waktu yang senantiasa kita pelihara dan perhatikan, ternyata sangat cepat berlalu. Kita mengira, waktu yang akan datang masih terlalu panjang untuk dipikirkan; dan, tanpa terasa, kita ada dalam waktu yang tidak kita pikirkan itu, waktu itu telah berlalu, digantikan dengan waktu yang baru. Persoalan penting yang harus kita pikir adalah: "Apakah dengan beralihnya waktu, iman kerohanian kita telah bertumbuh dengan benar?" Ataupun, "dengan seiring berjalannya waktu, iman kita semakin merosot dan jauh dari Tuhan?"

Nabi Habakuk mengingatkan kita bahwa iman yang benar adalah iman yang tidak bergantung pada apa saja yang terlihat dari luar (lahiriah), tetapi bergantung pada seberapa dalam kita mengenal karakter dan sifat Allah dalam hidup kita. Yang lahiriah dapat sirna dan punah seiring berjalannya waktu, namun yang rohani akan semakin berkembang dengan arah yang tepat yaitu kekekalan. Pertumbuhan iman yang benar akan memberikan pola hidup yang benar. Meskipun demikian, pertumbuhan iman yang benar juga tidak luput dari halangan dan rintangan yang menghalangi pertumbuhan itu sendiri. Nabi Habakuk memberikan kesaksian bahwa orang yang tetap setia hidup di dalam Tuhan tidak akan pernah sia-sia. Allah akan menjadi kekuatannya. Allah adalah keselamatannya; bahkan kesukaannya, ketika ia menghadapi tantangan hidup.



*Iman yang benar
tidak bergantung
pada hal-hal lahiriah,
tetapi kepada
Pribadi Tuhan.*

Menghadapi hidup yang masih panjang di depan, kita diperhadapkan dengan banyak percobaan dan tantangan yang menghalangi pertumbuhan iman kita. Apakah yang harus orang percaya lakukan? Menaruh iman pada hal-hal lahiriah, atau kepada Tuhan? Jika kita menaruh iman pada hal-hal lahiriah, maka kelak kita akan kecewa, sebab objek iman itu akan musnah. Segala yang ada dalam dunia ini akan berubah, kecuali Tuhan. Karena itu, jika iman kita bersandar pada Tuhan, maka kelak kita akan berbahagia di dalam-Nya.



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoalah bagi pertumbuhan iman Kristen setiap anak-anak Tuhan, supaya siap dan selalu waspada dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan dunia yang terselubung dan penuh tipu muslihat.

*“Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu?
Kutukilah Allahmu dan matilah!”
(Ayub2:9)*

Bacaan hari ini: Ayub 1:1-22

Bacaan setahun: Lukas 8, Bilangan 3-4


Ketekunan Ayub (1)

Ketika Anda menghadapi persoalan atau sakit penyakit yang tidak kunjung selesai, apa reaksi Anda? Marah, kesal atau putus asa?!! Jika Anda marah, Anda marah kepada siapa? Atau, jika Anda mulai putus asa, apa yang Anda akan perbuat?


Sebagai umat Tuhan, kita sering mempertanyakan kondisi buruk kita ini pada Tuhan. Mengapa Ia membiarkan hal itu terjadi? Mengapa Ia diam saja? Memang tidak mudah bagi kita menghadapi peristiwa buruk menimpa kita dan tidak ada jawaban secara langsung dari Tuhan. Seakan-akan, kita dibiarkan-Nya berjalan sendiri tanpa harapan dan kepastian tentang masa depan kita. Benarkah demikian? Mari belajar dari pengalaman Ayub. Tidak seorangpun di dunia ini yang memiliki penderitaan seperti Ayub. Dia tidak hanya kehilangan harta benda yang dapat dicari lagi, tapi, juga kehilangan anak-anak yang dikasihinya (1:13-19). Bahkan, belum cukup sampai di situ penderitaannya, tubuhnya juga mengidap penyakit kulit yang buruk, dari kepala sampai telapak kaki (2:7-8). Apa reaksi Ayub?

Ketika segala sesuatu miliknya lenyap, Ayub masih dapat berkata: “Terpujilah nama Tuhan!” Tapi bagaimana, jika dirinya sendiri yang harus mengalami penderitaan itu? Sulit bagi kita membayangkannya, jika itu terjadi pada kita. Ketika harta benda habis lenyap, mungkin kita masih dapat berkata: “Terpujilah nama Tuhan!” Tapi, jika hal itu terjadi bertubi-tubi, bukan saja harta, bahkan juga tubuh kita terserang penyakit, apa yang dapat kita katakan tentang semuanya?

Secara jujur, kita mungkin akan memiliki reaksi yang sama seperti sikap istri Ayub, yang berkata: “Kutukilah Allahmu dan matilah!” (2:9). Di sini, kita menjumpai reaksi manusiawi ketika sedang menghadapi beban berat: (1) mempersalahkan Tuhan dan (2) membina-sakan diri sendiri. Di sini, “iman” dipertaruhkan dan “harapan” mulai diuji. Manakah yang menang? Di sinilah kita perlu ketekunan!



*Ketekunan merupakan
jalan terbaik bagi kita
menghadapi keadaan
buruk yang Tuhan
izinkan terjadi dalam
hidup kita.*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi diri kita dan jemaat Tuhan lain supaya Ia memberikan kekuatan dan ketekunan ketika kita sedang berada dalam kondisi terpuruk. Kekuatan Tuhan kiranya mampu membangkitkan hidup kita.

*“Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”
(Ayub 2:10)*

Bacaan hari ini: Ayub 2:1-13

Bacaan setahun: Lukas 9, Bilangan 5-6

Ketekunan Ayub (2)

Dalam kehidupan ini, kita seringkali berpikir dengan konsep “tabur-tuai.” Artinya, apa yang kita telah lakukan, seperti itu pula hasilnya. Berpikir demikian pada satu pihak tidaklah salah; tetapi pada pihak lain, konsep ini bukan ukuran bagi segalanya. Itulah sebabnya, ketika kita menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan konsep kita (tabur-tuai), kita menjadi bertanya-tanya, “Mengapa hal ini terjadi padaku, padahal aku tidak layak menerima peristiwa buruk tersebut!?”, “Bukan aku yang harus mengalaminya, tetapi orang itu, orang ini, dan sebagainya.”

Pengalaman penderitaan Ayub ini merupakan sebuah “misteri Ilahi.” Pertanyaan, “Mengapa Allah mengizinkan peristiwa buruk menimpa orang benar” adalah pertanyaan yang sulit dijawab secara komprehensif (lengkap dan memuaskan). Bagaimana tidak, Ayub bukanlah pencuri, perampok atau pembunuh; dia adalah orang yang saleh dan takut akan Tuhan. Bukan kebaikan yang berlimpah terjadi padanya; tapi, penderitaan dan kengerian yang harus Ayub hadapi. Ayub harus kehilangan orang-orang yang ia sayangi, orang-orang yang membuat Ayub berbahagia, ketika dia mulai memasuki usia senja (tua). Tidaklah mudah dibayangkan!

Bagaimana jika kita sendiri kehilangan orang-orang yang kita cintai, tatkala menurut pikiran kita, belum waktunya mereka pulang ke rumah Bapa; orang-orang yang kepada mereka kita berharap menjadi kebahagiaan kita pada masa tua kita?

Ketika Ayub harus berhadapan dengan misteri Ilahi tersebut, dia hanya berdiam diri. Dia tidak mempersalahkan Tuhan. Bahkan, teman-temannya yang memiliki konsep “tabur-tuai” tidak dapat memberi jawaban kepadanya. Ayub sendiri juga tidak memiliki jawabannya. Satu-satunya sikap yang masih tersisa dan dimiliki Ayub adalah “ketekunan.” Ketekunan berarti sabar menghadapi segala peristiwa dengan tetap bersikap benar di hadapan Tuhan.



*Ketekunan merupakan
sebuah komitmen
untuk tetap mencintai
Tuhan, walaupun
segalanya tidak seperti
yang diharapkan.*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi jemaat Tuhan agar mereka tetap bertekun dalam iman tatkala harus menghadapi cobaan hidup. Kiranya firman Tuhan yang telah dipelajari menjadikan hidup kita berakar dalam Kristus Yesus.

*“Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?
Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia,
yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah
dan menjauhi kejahatan.” (Ayub 2:3)*

Bacaan hari ini: Ayub 1-2

Bacaan setahun: Lukas 10, Bilangan 7-8


Ketekunan Ayub (3)

Ayub tidak pernah mengerti mengapa orang benar harus menderita, sebab ia sendiri berpegang pada konsep “tabur-tuai.” Kitab Ayub hanya menjelaskan bahwa Iblislah yang mendakwa dan berusaha menjatuhkan kepercayaan Ayub kepada Allah (1:6-12; 2:1-6). Tapi, mengapa Allah mengizinkannya?


Sebagian orang mungkin berpikir bahwa Allah mengizinkan ini terjadi pada Ayub karena Ia hendak mempermalukan Iblis melalui Ayub. Namun, ini tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, sebab jika hal ini adalah benar, maka Allah sedang mempertaruhkan kebenaran-Nya pada pilihan Ayub. Kebesaran Allah bergantung pada diri Ayub. Bila Ayub gagal, maka Allah dipermalukan. Jawaban ini jelas tidak Alkitabiah.

Allah begitu membanggakan Ayub di hadapan Iblis (2:3), tapi kemudian Allah membiarkan Iblis mencobainya. Mengapa Allah melakukannya? Mungkin kita menjawab, itu terjadi karena Allah sedang menguji iman Ayub. Jawaban ini tentu saja benar, namun, apakah setiap penderitaan berarti ujian terhadap iman? Kata Paulus, “Kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia” (Flp. 1:29). Meskipun penderitaan dapat menjadi ujian (Yak. 1:2-3), namun, tidak setiap penderitaan adalah ujian, tetapi kasih karunia.

Ayub menderita bukan karena dosanya, tapi, karena Iblis menuduhnya. Ia menderita juga bukan karena ujian terhadap imannya, sebab Allah telah memberi kesaksian bahwa dia adalah orang yang saleh, jujur, dan takut akan Allah (2:3). Bahkan, di akhir kisah, Ayub terbukti saleh, jujur dan takut akan Allah. Lalu, mengapa Allah mengizinkan Ayub menderita? Jawabnya, bisa karena ujian iman, tetapi, bisa juga bukan karena ujian iman (kasih karunia). Ayub tidak mencari tahu jawaban masalah ini. Sebaliknya, Ayub tetap dalam ketekunannya. Bagaimana dengan kita?



*Ketekunan akan
menolong kita tetap
bertahan dalam iman
ketika segalanya terjadi
tidak sesuai dengan
harapan kita.*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi jemaat Tuhan agar hidup setia dan takut akan Allah meski harus menghadapi tantangan iman. Kiranya kita tetap mampu bertahan dan tekun menantikan pertolongan Tuhan atas masalah hidup kita.

*“Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?
Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan,
atau kelaparan atau ketelanjangan,
atau bahaya, atau pedang?” (Roma 8:35)*

Bacaan hari ini: Ayub 1:20-22, 2:10, Roma 8:28-39


Bacaan setahun: Lukas 11, Bilangan 9-10

Ketekunan Ayub (4)


Yang menarik dari kisah Ayub adalah pernyataan kedaulatan dan kasih Allah atas umat-Nya, dan respon yang tepat dari orang yang takut akan Dia, ketika menghadapi keadaan buruk. Meski Ayub tidak mengerti mengapa keadaan buruk menimpanya, ia sadar bahwa Allah berdaulat atas semua ciptaan-Nya, dan tidak ada satupun rencana-Nya, gagal. Ayub sangat berpegang pada pengakuannya tersebut sampai Allah memberikan kedaulatan-Nya, nyata dalam hidupnya. Melalui kondisi buruk yang menimpanya, Ayub baru merasakan arti sesungguhnya “Allah yang berdaulat” (Ayb. 42:1-6). Mungkin kita bertanya, mengapa kedaulatan Allah harus dinyatakan melalui penderitaan? Sekali lagi, kita sulit menelusuri pikiran Allah dan menemukan jawaban yang memuaskan, karena pikiran kita tidak sebanding dengan pikiran-Nya. Paulus sendiri pernah meminta Tuhan untuk mencabut penderitaannya. Tapi, Tuhan menjawab: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahan kuasa-Ku menjadi sempurna” (1Kor. 12:7-9).

Dengan kata lain, kita tidak perlu mencari tahu mengapa Tuhan mengizinkan keadaan buruk terjadi pada kita. Paulus maupun Ayub mengajarkan, bahwa kedaulatan dan kasih-Nya adalah cukup bagi kita. Yang perlu kita pikirkan dan perhatikan adalah sikap Ayub maupun Paulus yang bertekun di dalam Tuhan, tetap setia sampai kesudahannya.

Pengalaman hidup Ayub dan Paulus memberitahukan kita, bahwa persoalannya bukanlah pada ketiadaan kasih Tuhan dalam penderitaan kita, tapi, bagaimana cara pandang kita melihat penderitaan hidup. Paulus maupun Ayub tidak melihat penderitaan itu sebagai sesuatu yang menghalangi mereka melihat kedaulatan dan kasih Tuhan. Sebaliknya, justru melaluinya, mereka dapat melihat kedaulatan dan kasih Tuhan yang yang besar (Rm. 8:31-39; Ayb. 42:7-17). Bagaimana dengan Anda? Marilah kita bertekun di dalam Dia!



*Kedaulatan dan
kasih-Nya adalah
penghiburan bagi
umat-Nya.*



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi jemaat agar mereka memperoleh pengenalan akan Allah lebih mendalam melalui kebenaran firman Tuhan, yang dialami setiap saat dalam kehidupan mereka. Kiranya mereka dapat mengenal Allah dengan benar.

“Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.” (Kejadian 12:2)

Bacaan hari ini: Kejadian 12:1-3

Bacaan setahun: Lukas 12, Bilangan 11-12


Misi Dalam Perjanjian Lama

Tuhan memerintahkan gereja melaksanakan Amanat Agung (Mat. 28:18-20, Mrk. 16:15-16, Luk. 24:47-48), suatu tugas mulia bagi gereja untuk memPERTOBATKAN setiap orang masuk dalam Kerajaan Allah. Sesungguhnya, misi penyelamatan umat manusia ini sudah tersirat dalam Perjanjian Lama. Allah memakai bangsa Israel untuk menunaikan misi Allah kepada bangsa-bangsa lainnya. Allah memanggil Abraham untuk menjadi alat yang Ia pakai menjadi berkat bagi banyak bangsa. Demikian Allah menghendaki setiap orang, bahkan, seluruh bangsa dimenangkan untuk memuliakan nama-Nya.


Abraham dipanggil oleh Allah; suatu panggilan sorgawi yang sangat signifikan bagi kehidupan Abraham. Selama bertahun-tahun, ia dan sanak saudaranya hanya melakukan hal-hal yang bersifat rutin untuk kepentingan suku bangsanya sendiri. Kini, Abraham dipanggil untuk menjadi berkat dan membawa keselamatan pada semua ras dan bangsa. Misi Allah yang mulia sebagai tanda kasih Allah kepada manusia sejak jatuh dalam dosa.

Abraham segera meresponi panggilan Allah tersebut. Abraham pergi meninggalkan negeri dan sanak saudaranya, sebagai tanda bahwa Abraham menaati panggilan Allah dan percaya janji Allah. Ia tidak menunda-nunda waktu atau meragukan panggilan dan janji Allah. Ia berani berkorban untuk kepentingan rencana misi Allah. Dalam meresponi panggilan Allah, Abraham bersikap positif. Kesiediaan kooperatif Abraham ini mendatangkan berkat bagi bangsa lain dan keturunannya.

Bagaimana dengan Anda? Bukankah Anda dipanggil Allah untuk memberitakan berkat kabar baik kepada orang lain juga (1Ptr. 2:9)? Seseorang yang mau dipakai Allah harus berjanji tidak boleh mencurigai atau ragu kepada rencana Allah. Orang yang mau dipakai Allah harus berani meninggalkan kegiatan rutinitas dan mengerjakan hal-hal baru yang berhubungan dengan panggilan sorgawi. Mulailah sekarang!



Kita dipanggil untuk menjadi saksi-Nya dan berkat bagi banyak orang.



>> DOAKAN BERSAMA

Doakan agar jemaat Tuhan memiliki antusiasme yang besar untuk menjadi berkat bagi orang lain melalui pemberitaan Injil Tuhan yang mereka lakukan, sebab untuk itulah mereka dipanggil.

SELASA

26

FEBRUARI 2008

“Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta menyembapkan segala penyakit dan kelemahan.” (Matius 9:35)

Bacaan hari ini: Matius 9:35-38


Bacaan setahun: Lukas 13, Bilangan 13-14

Misi dalam Perjanjian Baru

Misi dalam Perjanjian Baru (PB) merupakan kelanjutan misi Allah dalam Perjanjian Lama. Harold Cook menyatakan “Dalam PB, misi adalah ekspresi yang wajar dari kekristenan yang hidup.” Ia menegaskan, sifat hakiki kekristenan adalah misi! Tujuan Tuhan datang ke dunia adalah membawa misi Allah dan menyempurnakan rencana kedatangan Kerajaan Allah. Ia tidak mengerjakan hal-hal baru atau lainnya, tetapi rencana Allah. Yesus datang sebagai misionaris. Yesus menyadari tugas utama-Nya adalah melaksanakan kehendak Bapa, “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku” (Yoh. 6:38). Ini menunjukkan, tidak ada misi yang lebih penting selain mengerjakan misi Allah. Gereja maupun orang-orang tebusan Allah harus memiliki misi yang sama seperti yang dikerjakan Tuhan Yesus.

Yesus memberitakan Injil kemana-mana. Hidup Yesus berpolakan Injil, setiap saat dan kemana pun Ia pergi, Ia memberitakan Injil Kerajaan Allah. Bagi Yesus, Injil harus menjadi milik semua orang, baik di desa dan di kota, bukan hanya di Bait Suci saja. Bahkan, Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai seorang Gembala yang sedang mencari domba-Nya yang hilang (Luk. 15). Ia rindu tiap orang berdosa bisa kembali pada Bapa. Inilah alasan Yesus memberitakan Injil di mana-mana.

Yesus adalah berita Injil itu sendiri. Inti misi PB adalah tentang Yesus Kristus yang mati bagi dosa manusia, dan bangkit untuk manusia tebusan-Nya. Dialah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29). Yesus berkata “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Kristus merupakan subyek dan obyek pemberitaan gereja. Berita misi telah dilakukan oleh para murid, juga para rasul, dan kini, giliran kita untuk meneruskan Amanat Agung Kristus.



*Beritakanlah Injil
Yesus Kristus, bukan
injil lainnya!*

>> DOAKAN BERSAMA

Marilah kita berdoa untuk seluruh jemaat Tuhan agar mereka memiliki gaya hidup yang misioner tanpa harus kehilangan inti Injil yang harus diberitakan. Kiranya mandat PI ini bisa menjadi tujuan hidup jemaat Tuhan.

“Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” (Filipi 2:4)

Bacaan hari ini: Filipi 2:1-5

Bacaan setahun: Lukas 14, Bilangan 15-16

Mementingkan Diri Sendiri

Jika anak kecil memiliki sifat mementingkan diri sendiri; demikian pula dengan orang percaya yang belum dewasa rohani. Pada masa kini, mengasihi diri sendiri merupakan pola hidup yang sudah biasa, dan hal ini akan terdengar agak aneh bila kita mengingat pola hidup yang Tuhan inginkan, menyangkal diri. Sebenarnya, mengasihi diri sendiri merupakan manifestasi lain dari ketidakdewasaan rohani. Orang yang dewasa rohani akan mudah mengasihi orang lain.

Seorang prajurit gelisah karena temannya belum kembali dari medan perang, sehingga ia memohon izin atasannya untuk pergi mencari temannya itu. Permohonannya ditolak, tetapi, prajurit tersebut bersikeras. Selang satu jam, ia kembali dalam keadaan terluka parah sambil membawa pulang jenazah temannya. Sang atasan menjadi sangat marah, karena sekarang ia kehilangan dua prajurit. “Wajarkah kamu pergi hanya untuk membawa pulang jenazah?” tanya atasannya. Prajurit yang sekarat itu menjawab, “Oh wajar, Kapten. Ketika saya datang, ia masih hidup dan ia berkata, ‘Jack, aku yakin, engkau akan datang.’” Orang yang mengasihi dapat diandalkan. Ia memegang teguh janjinya, rela membayar dengan harga yang mahal, bahkan, kepentingan pribadinya pun, ia korbankan.

Sifat mementingkan diri sendiri adalah penyebab yang menimbulkan ketidakharmonisan dalam pernikahan. Inti masalah dalam pernikahan adalah ketidakdewasaan suami, atau istri, atau keduanya. Bila salah satu dari pasangan tidak dewasa, kasih mereka lebih banyak bersifat fisik dan mementingkan diri sendiri, karena, mereka gagal menjadi dewasa secara emosional maupun secara rohani. Kasih yang dewasa rela berkorban dan ia tidak menuntut. Seperti Kristus yang mengasihi kita, yang rela mati untuk kita di kayu salib; mari kita belajar untuk hidup dengan tidak mementingkan diri sendiri dan belajar mengasihi orang lain.



Belajarlah mengerti dan mengasihi orang lain agar kita tidak terjerat dengan sifat egosentris.



>> DOAKAN BERSAMA

Memohon Tuhan memenuhi hati kita dengan kasih-Nya, sehingga kita dapat mengasihi Tuhan dan sesama, tanpa mementingkan diri kita sendiri. Walau menguntungkan kita, kita tidak ingin menyengsarakan orang lain.

“Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus.” (Kisah Para Rasul 4:36)

Bacaan hari ini: Kisah Para Rasul 4:36-37, 9:27, 11:23-24

Bacaan setahun: Lukas 15, Bilangan 17


Barnabas: Anak Penghiburan (1)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak bertemu dengan orang-orang yang melakukan kesalahan, yang menyebabkan orang lain mengecam, membenci, tidak lagi percaya atau menjauh darinya. Pada saat ini, adalah tugas dan panggilan orang percaya untuk membantu dan memulihkan orang yang melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan oleh Barnabas, yang disebut anak penghiburan. Kata penghiburan (*paraklesis*) diterjemahkan menyelamatkan, mendukung dan membela. Sifat Barnabas yang demikian tampak dalam peristiwa berikut ini:

Barnabas membawa Paulus yang baru bertobat pada rasul-rasul. Apa yang Barnabas lakukan ini penting sekali. Mengapa? Sebab, waktu itu, baik rasul-rasul maupun pemimpin-pemimpin Kristen lain tidak mempercayai kemurnian pertobatan Paulus. Mereka mencurigainya sebagai orang yang berpura-pura dan ingin memata-matai semua kegiatan kekristenan. Ini bisa dimengerti. Bukankah Paulus baru saja memimpin orang-orang Yahudi, yang membenci kekristenan, untuk membunuh Stefanus? Paulus juga dalam perjalanan ke Damsyik, mengejar dan menangkapi orang-orang Kristen.

Dalam situasi yang sangat genting ini, tampil Barnabas yang membela, mendukung dan menjamin kemurnian pertobatan Paulus. Barnabas menceritakan bagaimana Tuhan telah memanggil dan menetapkan Paulus sebagai pemberita Injil Tuhan. Barnabas bisa saja mengambil sikap “tunggu dan lihat” dulu. Tapi, ia tidak melakukan hal ini. Mengapa?

Sesuai dengan namanya, Barnabas memiliki karakteristik diri yang suka menolong dan mendukung orang lain dalam kebenaran. Ia tidak berprasangka buruk terlebih dulu dalam menilai orang lain. Ketika ia melihat Paulus menyatakan diri bertobat dan mengikut jalan Tuhan, ia langsung meresponnya secara positif. Ia terbuka dan menerima Paulus, ini merupakan langkah awal dalam persekutuan iman. Bagaimana dengan Anda?



Penerimaan Anda terhadap pertobatan orang lain akan memperkokoh perubahan dirinya.

>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi tiap orang Kristen agar mereka memiliki hati yang terbuka untuk mendukung orang lain yang bertobat, menerimanya sebagai saudara dalam Kristus. Bagaimanapun latar belakangnya, kita tidak berhak menghakimi.

“...tetapi Yohanes meninggalkan mereka lalu kembali ke Yerusalem.”
(Kisah Para Rasul 13:136)


Bacaan hari ini: Kisah Para Rasul 13:1-3, 15:38-40
Bacaan setahun: Bilangan 18

Barnabas: Anak Penghiburan (2)


Barnabas merupakan seorang yang tulus, berjiwa besar dan selalu berharap hal yang terbaik terjadi bagi orang lain, sehingga orang itu menjadi lebih baik. Ia bukan tipe orang yang suka mengecam kesalahan masa lalu seseorang, atau terus-menerus mengutuki dosa masa lalu seseorang. Kondisi ini mencerminkan karakteristik terbesar hati Allah, yang tidak pernah mengingat kesalahan masa lalu manusia untuk selalu diingat saat ini dan seterusnya. Karena itu, kita tidak boleh menghukum seseorang selama-lamanya karena ia pernah satu kali berbuat kesalahan. Sifat Barnabas yang demikian tampak pada peristiwa berikut ini.

Barnabas dan Paulus tinggal selama satu tahun di Antiokhia, sebelum kembali ke Yerusalem. Dalam perjalanan kembali ke Antiokhia, mereka membawa seorang pemuda, bernama Yohanes Markus. Tidak tahu karena apa, anak muda ini mengambil keputusan meninggalkan dua seniornya di Pamfilia, dan kembali ke Yerusalem (Kis. 13:13). Lalu, dalam perjalanan penginjilan berikutnya, Barnabas ingin mengajak Yohanes Markus, namun, Paulus tidak setuju. Perbedaan pendapat ini membawa perselisihan yang tajam, sehingga Paulus dan Barnabas berpisah, pada akhirnya. Barnabas membawa Yohanes Markus ke Siprus, dan Paulus membawa Silas.

Sejarah gereja membuktikan bahwa kepercayaan Barnabas terhadap seseorang, ternyata tidak salah. Markus, yang pernah berbuat satu kesalahan dan tidak dipercayai oleh Paulus, di kemudian hari, berubah. Ini diakui oleh Paulus sendiri dalam Filemon 24, dimana ia menyebut Markus sebagai teman sekerjanya. Juga di 2 Timotius 4:11, Paulus meminta: “Jemputlah Markus dan bawalah ia kemari, karena pelayanannya penting bagiku.” Markus berubah di bawah bimbingan Barnabas. Di kemudian hari, Markus adalah penulis Injil Markus, kitab yang dianggap sebagai kitab yang paling awal. Bagaimana dengan Anda pada hari ini?

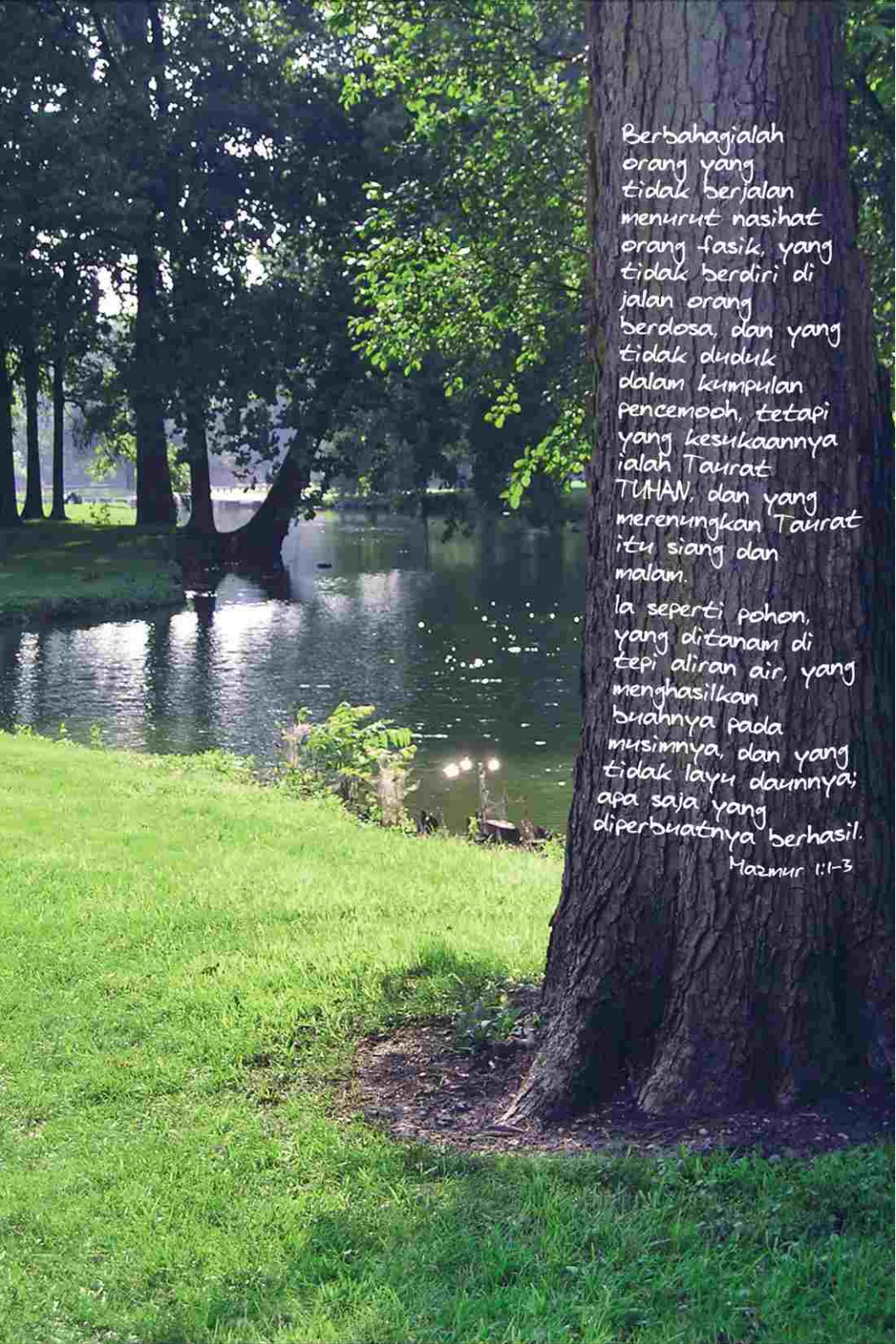


Memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berubah merupakan pilihan yang tepat untuk menyelamatkannya.



>> DOAKAN BERSAMA

Berdoa bagi orang Kristen agar mereka memiliki hati yang terbuka, mau dan rela mengampuni kesalahan orang lain yang menyakiti hati mereka, seperti Tuhan yang telah mengampuni mereka terlebih dulu.



Berbahagialah
orang yang
tidak berjalan
menurut nasihat
orang fasik, yang
tidak berdiri di
jalan orang
berdosa, dan yang
tidak duduk
dalam kumpulan
pencemooh, tetapi
yang kesukaannya
ialah Taurat
TUHAN, dan yang
merenungkan Taurat
itu siang dan
malam.

Ia seperti pohon,
yang ditanam di
tepi aliran air, yang
menghasilkan
buahnya pada
musimnya, dan yang
tidak layu daunnya;
apa saja yang
diperbuatnya berhasil.

Mazmur 1:1-3